



Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Muhammad Choirul Hidayat

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

iyungghoni@gmail.com

Abstract

This research will discuss ideas in the thing that will make it easier for Indonesian people to overcome extremism, radicalism, terrorism, and also intolerance towards others. By applying the teachings of Sufism taught by the scholars written in his Book. So that with this, the teachings of social Sufism can be used as a foundation for implementing religious moderation in Indonesia. Because the explanation of social Sufism is an affirmation of Sufism values in social life. And writer attempted to try to trace what would be the change by applying the science of social Sufism. So that this research uses an interpretive paradigm obtained from a literature review and uses literature methods. By looking for data from the first source and the combination of the second source from the previous study that will form a result of the study. Therefore, the result of the current study is that an explanation of social Sufism can be developed for religious moderation. The science of Sufism, which usually discusses the spiritual, will be used by the author as an application to religious moderation. With the understanding of Sufism or cleansing, the heart will produce an explanation of tolerance between families and neighbors or the surrounding community who have different views and different opinions.

Keywords: Social Sufism Teachings, Religious Moderation, Humanity

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang gagasan dalam kejadian yang akan memudahkan masyarakat Indonesia dalam menanggulangi ekstrimisme, radikalisme, terorisme, dan juga intoleransi terhadap orang lain. Dengan cara menerapkan ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan oleh para ulama yang ditulis di dalam Kitabnya. Sehingga dengan adanya hal tersebut ajaran ilmu tasawuf sosial bisa dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia. Karena penjelasan ilmu tasawuf sosial adalah suatu penegasan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sosial. Dan penulis berupaya untuk mencoba menelusuri hal apa yang akan menjadi perubahan dengan menerapkan ilmu tasawuf sosial. Sehingga penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang di dapatkan dari kajian pustaka serta memakai metode literatur. Dengan mencari data dari sumber pertama dan gabungan sumber kedua dari penelitian sebelumnya yang akan membentuk suatu hasil dari penelitian. Oleh karena itu, hasil dalam penelitian saat ini adalah suatu penjelasan ilmu tasawuf sosial dapat dikembangkan untuk moderasi beragama. Bahkan ilmu tasawuf yang biasanya membahas tentang spiritual akan penulis jadikan sebagai suatu penerapan dalam moderasi beragama. Dengan adanya pemahaman tasawuf atau pembersihan hati akan menghasilkan penjelasan tentang toleransi antar keluarga dan tetangga atau masyarakat sekitar yang berbeda pandangan dan berbeda pendapat.

Kata kunci: Ajaran Tasawuf Sosial, Moderasi Beragama, Kemanusiaan

Pendahuluan

Belakangan ini permasalahan di Indonesia semakin hari banyak yang harus diselesaikan oleh pemerintah Negara. Pemerintahan tersebut memiliki tugas untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mana masyarakatnya memiliki berbagai perbedaan, antara lain suku, agama, ras, etnik, status hidup, bahasa, dan budaya. Keragaman ini merupakan suatu peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan yang berinteraksi dengan beragam individu dan kelompok melalui perilaku budaya, sehingga memiliki cara hidup berlainan yang

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

spesifik. Keragaman budaya ini juga dilatarbelakangi oleh keluarga, agama, dan etnis yang saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi, 2019).

Hal tersebut mempengaruhi banyak perbincangan yang sering terlihat diberbagai media massa, mulai dari berita tentang organisasi, kelompok, suku, dan problematika lainnya yang ada di Indonesia. Problematika tersebut diakibatkan karena adanya kesalahpahaman dalam mengetahui informasi tentang mengadu domba antara kelompok satu ke kelompok yang lainnya. Pemahaman tersebut akhirnya menjadi konflik antar umat agama yang menimbulkan permusuhan. Persoalan konflik tersebut akhirnya berujung pada tindakan intoleransi yang sifatnya persekusi, ujaran kebencian, dan bahkan konflik fisik yang bermuara pada adanya hal yang mengancam stabilitas nasional (Purnomo, 2021).

Terlepas dari permasalahan itu semua, tampaknya pemerintah masih belum bisa memberantas hal tersebut hingga ke akar-akarnya. Sehingga radikalisme atau terorisme ini masih bisa berkembang kembali, karena hakikat dan eksistensinya masih subur dan masih banyak pengikutnya (Mumtaz, 2020). Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saleh Cahyadi Mohan dan Maman Lukmanul Hakim, yang menyatakan bahwa aksi terorisme dan kekerasan sering terjadi akibat adanya pandangan dan sikap yang ekstrim dalam beragama, terlebih Negara Indonesia yang memiliki sifat plural dan multikultural (Mohan & Hakim, 2022).

Menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia jelas bukan persoalan gampang dan sederhana. Sebab radikalisme dan ekstrimisme bukanlah sebuah gerakan sosial, namun wacana dan aksi yang berakar dari ideologi (Ma'arif, 2006). Sehingga ideologi tidak mungkin hanya dibasmi dengan pendekatan militer dan keamanan semata, atau ditangkap dengan pendekatan struktural saja (dirinya sendiri). Misalnya melalui pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ataupun diberangus dengan pendekatan hukum dan regulasi. Seperti pemberlakuan Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstrimisme Berbasis Kekerasan (Hanafi et al., 2022).

Di era 2000-an banyak bermunculan berbagai organisasi masyarakat bersifat radikal yang pengajarannya selalu mengancam keberagaman yang sebelumnya telah terawat dengan baik, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang aktif menyebarkan paham Pan-Islamisme (khilafah Islamiyah atau ingin mempersatukan seluruh umat

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Islam di dunia), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang rajin menyerukan penerapan syariat Islam, dan Front Pembela Islam (FPI) yang kerap menyatroni tempat-tempat maksiat namun dengan cara kekerasan (Abshor, 2019). Hal tersebut menjadi sorotan bagi masyarakat Indonesia dan mengancam dalam penyampaian dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karenanya ajaran yang disampaikan dari organisasi tersebut sangat jauh dari ajaran yang diajarkan Rasulullah Shollawahu ‘Alaihi Wasallam kepada umatnya.

Sesungguhnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Shollawahu ‘Alaihi Wasallam adalah sebagai suatu ajaran agama yang memiliki prinsip tegas (ḥanafiyah) dan toleran (samḥah) sebagaimana dikatakan Asy-Syaibani (Asy-Syaibani, 1998). Tujuan utama dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Shollawahu ‘Alaihi Wasallam adalah membenahi akhlak yang pada waktu itu sudah melampau batas dari kebodohan (jahiliyyah) (Al-Bukhari, 1989). Dengan cara penyampaian Rasulullah Saw. yang lembut dan tanpa paksaan inilah, segala bentuk tindakan yang tidak memanusiaikan manusia pun perlahan mulai dihapuskannya dan Islam mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Di sisi lain ada wacana yang berguna untuk merangkul seluruh umat beragama dengan melalui penjelasan “moderasi beragama” yang sudah dianggap oleh pemerintah sebagai hal yang mampu mendorong pandangan masyarakat agar bisa menyikapi keberagaman di Indonesia. Sehingga pembahasan tentang tasawuf sosial tidak lepas dari ajaran moderasi beragama yang bisa di lakukan melalui kehidupan sosial serta merangkul masyarakat untuk melakukan moderasi beragama (toleransi) terhadap masyarakat Indonesia dan sekitarnya. Oleh sebab itu dalam pendekatan tasawuf sosial, konsep moderasi beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari paradigma tasawuf transformatif (Hasyim, 2018).

Karena pada dasarnya tasawuf sosial adalah suatu penegasan dalam menerapkan nilai-nilai sufistik untuk kehidupan sosial, dan terhadap kecenderungan dari materialistis, misalnya tasawuf sosial dapat memberikan suatu arahan dalam kehidupan agar kita hidup sederhana (zuhud), qanaah dengan apa yang ada, ikhlas, dan senantiasa bersyukur dan ajaran tasawuf juga melarang kita untuk hidup berlebihan, rakus, boros, dan kikir (Taufiq, 2021). Dengan demikian, tasawuf sosial akan memberikan suatu arahan dan makna dalam kehidupan, tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia, tapi juga diperoleh kebahagiaan di akhirat. Sehingga untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut,

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

maka perlu keseimbangan hubungan antara *habl min Allâh* (kedekatan kepada Allah) dan *habl min al-nâs* (kedekatan kepada manusia), bahkan juga tidak bisa diabaikan tentang harmonisasi hubungan dengan alam dan makhluk lainnya (Taufiq, 2021).

Dari penjelasan di atas, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan antara tasawuf sosial dengan moderasi beragama dalam memandang problematika kebangsaan. Sehingga diharapkan akan menemukan gambaran yang mudah difahami dan diterapkan oleh masyarakat dengan menjadikan gerakan yang sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan di Indonesia. Untuk menjelaskan keterhubungan tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus kajian. Yaitu pertama, bagaimana hubungan tasawuf sosial dengan moderasi beragama dalam membentuk kerukunan di Indonesia. Kedua, ajaran tasawuf yang mana yang bisa diterapkan oleh masyarakat Indonesia untuk membumikan moderasi beragama di Indonesia. Dan ketiga, upaya apa saja yang bisa dilakukan kedepan sebagai internalisasi dari keterhubungan tersebut?

Tinjauan Pustaka

Menurut Putra (2012) yang membahas tentang tasawuf dan perubahan sosial, menjelaskan bahwasannya tasawuf dalam maknanya yang lama, seringkali dianggap sebagai sumber kemunduran bagi umat Islam. Sejak kemunculannya, tasawuf telah menuai kritik bahkan sebagian kalangan menolaknya sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Salah satu sasaran kritik terhadap tasawuf selama ini terutama tentang ajaran asketisme dan zuhud yang dianggap tidak relevan bagi zaman kemajuan dan pembangunan. Tasawuf justru dituding sebagai penghambat umat Islam untuk maju. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tasawuf hanya mengajak orang untuk “terhanyut-hanyut di sungai esoterisme tanpa peduli keadaan sosial” (Maarif, 1997).

Dari penjelasan Putra diatas, dipersingkat kembali dari penjelasan Purnamasari (2018) yang membahas definisi tasawuf secara terminologis , dimana tasawuf merupakan sesuatu yang relatif rumit, hal ini karena dunia tasawuf bersifat subjektif, para sufi melalui pengalaman-pengalaman yang berbeda sehingga sulit didefinisikan secara objektif. Walaupun demikian para ulama berusaha memberikan definisi tasawuf sejauh pantauan mereka terhadapnya. Purnamasari juga menjelaskan tentang diskursus mengenai asal mula ajaran tasawuf yang terjadi dikalangan oreintalis maupun oksidental. Permasalahan yang muncul adalah apakah tasawuf benar-benar berasal

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

dari ajaran Islam atau merupakan ajaran-ajaran agama lain yang kemudian diadopsi oleh umat Islam itu sendiri. Secara garis besar sumber atau asal mula istilah tasawuf ada dua yakni: Berasal dari luar Islam dan atau berasal dari Islam (Muhammad, 2005).

Achlami (2015) membagi pengertian tasawuf sosial menjadi beberapa rumusan. Pertama, tasawuf sosial menghubungkan harmonisasi antara tasawuf dan syari'at. Hal ini dimaksudkan kepada pencapaian hakikat dalam tasawuf tidak boleh meninggalkan amaliah syari'at, sebab hakikat tanpa syari'at akan sesat, dan syari'at tanpa hakikat akan hampa tanpa makna. Sehingga dalam hal ini esoteris syari'at harus dimaknai dengan esoteris tasawuf. Kedua, Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hal ini dimaksudkan bahwasannya bertasawuf tidak harus meninggalkan kehidupan dunia, tetapi menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (taqarrub ila Allâh). Ketiga, Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara keintiman (al-uns) dan kerinduan ('asyiq-ma'syuuq) bersama Allah Swt dan tanggung jawab sosial. Keempat, Tasawuf Sosial tidak menegaskan eksistensi tarekat sebagai institusi kaum sufi untuk melakukan latihan rohani (riyâdhah) dan bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu (mujâhadah), tetapi bertasawuf tidak mesti memasuki salah satu tarekat. Kelima, Tasawuf Sosial lebih mengedepankan pada pembinaan moral (al-akhlâq al-karîmah) dalam kehidupan pribadi dan sosial daripada untuk mencapai tingkat kewalian atau keajaiban supranatural.

Berdasarkan penjelasan mengenai tasawuf sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya, tasawuf sosial ini tidak lagi mengeksklusifkan nilai-nilai tasawuf pada pencapaian pribadi, namun juga lebih kepada penerapannya kepada kehidupan sosial. Bentuk penerapan nilai tersebut pun dapat diterapkan pada nilai-nilai kehidupan itu sendiri, seperti moderasi beragama.

Menurut Nanang Miswan Hakim menjelaskan bahwa moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti kesenangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Hasyim, 2018). Moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa biasa saja, dan tidak ekstrim. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).

Penjelasan *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tawazun* (dalam Hanafi et al., 2022) bahwasannya moderasi disandingkan dengan beberapa istilah, yang pertama *tawassuth* yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Kedua *i'tidal* yaitu suatu keadilan yang sifatnya seperti Tauhid yang menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam dan semua topik aqidah dan amal, masalah individual, sosial, moral dan hak tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan. Ketiga *tawazun* yaitu mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk sosial.

Sehingga dapat disimpulkan, moderasi beragama tidak luput dari tiga kata yang memiliki padanan kata yaitu *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dengan adanya ketiga istilah tersebut moderasi bisa menghasilkan kedamaian dan akan memudahkan dalam membersihkan hati untuk kepentingan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Junita (2021) yang diberi judul Tiga Rahasia Kedamaian Hati dalam Doa Rasulullah yaitu ada tiga pilar kedamaian yang diajarkan Rasulullah, pertama *Tu'minu bi liqooika* (Jiwa yang yakin bahwa suatu hari nanti ia akan bertemu dengan Rabb-Nya), kedua *Wa tardha bi godhoika* (Jiwa yang selalu ridha dengan apapun yang Allah tetapkan), ketiga *Wa taqna'u bi 'atha'ika* (Jiwa yang selalu merasa cukup dengan apa yang Allah berikan).

Berkaitan dengan tema penulisan kali ini, terdapat beberapa tulisan yang mengangkat tema yang serupa, antara lain Hasyim (2018), dalam tulisannya yang berjudul Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa. Kesamaan yang Nampak berupa penyelesaian problematika konflik yang ada di Indonesia tentang penanggulangan paham radikalisme, terorisme, ekstrimisme. Namun yang berbeda adalah pada penjelasan Hasyim, ia menjelaskan bagaimana penerapan tasawuf sosial dalam menghadapi problematika di Indonesia, sedangkan dalam penulisan ini lebih kepada hal yang mungkin dapat diterapkan untuk menerapkan moderasi beragama dengan menggunakan penjelasan ajaran tasawuf sosial.

Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian yang berdasarkan paradigma interpretif. Menurut Sotirios Sarantakos, paradigma adalah carwa untuk menyederhanakan realitas yang kompleks, memberi pedoman kepada peneliri apa yang penting, apa yang sah, dan apa yang layak (Sarantakos, 1993). Karena pembahasan yang ditulis peneliti kali ini akan memberikan pembahasan dengan menggunakan interpretif yang diantaranya adalah induktif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, desain, bersifat feksibel, identifikasi mengikuti proses, *bound context* , pengembangan teori dan pemahaman, akurat terukur secara verifikasi (Rakhmawati, 2021).

Penelitian ini juga tidak hanya mencari data-data yang sudah diteliti para peneliti terdahulu, namun juga menggunakan teori yang bersifat realitas. Teori juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan penjelasan tentang realitas atau cara untuk mengklarifikasikan dan organisir kejadian, mendeskripsikannya dan membuat prediksi atas kejadian dimasa yang akan datang (Hagan, 1999).

Dan rancangan penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka. Sumber data yang digunakan adalah berupa kajian beragam jurnal, artikel, skripsi, dan ilmiah lainnya. Dalam teknik pengumpulannya menggunakan dokumen berupa jurnal, artikel, skripsi, dan ilmiah lainnya. Serta analisis datanya dilakukan dengan kajian literature review

Pembahasan

Hubungan Tasawuf Sosial dengan Moderasi Beragama

Tasawuf sosial adalah suatu penegasan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sosial terhadap kecenderungan materialistis, misalnya, tasawuf sosial dapat memberikan arah kehidupan agar kita hidup sederhana (*zuhud*), *kanaah* dengan apa yang ada, ikhlas, dan senantiasa bersyukur. Sehingga ajaran tasawuf melarang manusia untuk hidup berlebihan, rakus, boros, dan kikir (Taufiq, 2021). Selain itu tasawuf sosial mengajarkan manusia untuk selalu berprasangka baik kepada orang lain (*husn al-zhan*) dan pada saat yang sama agama melarang untuk berprasangka buruk (*syu'u al-zhan*), menebarkan isu (*tajassus*) dan fitnah, menggunjing (*gibah*), mengadu domba (*namimah*), bersikap iri hati (*hasad*), dan seterusnya (Taufiq, 2021).

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Sedangkan pengertian moderasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbagi menjadi dua pengertian, pertama kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan kedua penghindaran keekstriman. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sehingga penjelasan *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tawazun* bahwasannya yang pertama *tawassuth* yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Kedua *i'tidal* yaitu suatu keadilan yang sifatnya seperti Tauhid yang menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam dan semua topik aqidah dan amal, masalah individual, sosial, moral dan hak tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan. Ketiga *tawazun* yaitu mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk sosial (Hanafi et al., 2022).

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan (*tatharruf*) yang mengandung makna *extreme*, *radical* dan *excessive*. Terjemaan dalam Bahasa Inggris, kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya” (Kementerian Agama, 2019). Dalam KBBI, kata ekstrim didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras,” dan bisa juga dikategorikan sebagai paling fanatik. Jika dijelaskan melalui pandangan penulis adalah sikap moderasi tidak selalu menonjolkan akan kekuasaannya dan selalu menjadi wasit atau barisan paling tengah untuk memutuskan problematika yang terjadi di Indonesia, dan untuk ekstrimisme sebaliknya.

Oleh karena itu, moderasi menjadi muatan suatu nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat Indonesia. Sikap moderat, adil, berimbang, dan *wasathiyah* (penengah) menjadi kunci untuk mengelola keragaman di Indonesia. Dalam membangun bangsa dan negara, setiap masyarakat Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang dalam mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram. Bila ini dapat diwujudkan, maka setiap masyarakat Indonesia dapat menjadi manusia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya. Sehingga ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Dan tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan untuk berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan (Hasyim, 2018).

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Karenanya ajaran agama Islam memiliki visi sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*. Yang dimaksud Islam *rahmatan lil'alam* adalah konsep abstrak yang mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Selain itu, konsep ini mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang (Yasmin, 2020). Sehingga jika ada persoalan umat, maka Islam harus melakukan upaya transformatif untuk mengatasi persoalan umat. Oleh sebab itu, Islam transformatif merupakan suatu upaya dalam beragama untuk menganalisis dan memberikan alternatif solusi terhadap segala bentuk dehumanisasi sosial. Islam adalah agama yang hakikatnya bukanlah milik perseorangan atau kelompok. Islam diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat untuk membebaskan manusia dari semua bentuk perbudakan atau penghambaan yang melawan nilai-nilai teologis dan nilai-nilai dasar kemanusiaan (Akhmadi, 2019).

Hal tersebut menjadi tolak ukur bahwa tasawuf sosial dengan moderasi beragama sangat erat kaitannya. Karena bisa dijadikan sebagai jalan menempuh kedamaian diri sendiri dan bahkan bisa juga ditempuh untuk kedamaian kepada saudara yang berbeda keimanannya. Azra (1994) menyatakan bahwasannya peran tasawuf begitu besar bagi kehidupan. Para sufi pengembara terutama dalam melakukan penyiaran di Nusantara berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara sejak abad ke-13. Hal tersebut dijelaskan oleh Hamidulloh Ibda yaitu sejarah perkembangan ilmu tasawuf tak bisa lepas dari penggabungan nilai-nilai Islam yang atraktif dengan budaya lokal. Nilai-nilai Islam dalam tasawuf sosial itu kemudian ditransformasikan melalui nyadran (pembersihan makam) yang di dalamnya terkandung nilai gotong-royong, persatuan, kesatuan, musyawarah, pengendalian sosial, dan kearifan lokal (Ibda, 2018).

Kedekatan tersebut didukung oleh Prof. M. Amin Syukur, yang menyatakan bahwa ajaran tasawuf dapat diaplikasikan di masyarakat dengan syarat bisa membumi dan aplikatif (Syukur, 2004). Karena dengan berpegangan teguh ajaran tasawuf akan memudahkan seseorang tersebut kedalam hal yang sifatnya netral dan tidak saling menghujat satu sama lain. Seperti yang dicontohkan Wardi Taufiq bahwasannya kesenjangan yang semakin jauh antara pola keberagamaan yang tampak religius dengan perilaku sosial. Seseorang, misalnya, yang tampak religius secara lahiriah tidak selalu menjadi jaminan memiliki moralitas yang baik (Taufiq, 2021). Sehingga karakter dari moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

masing masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka (Hasyim, 2018).

Ajaran Tasawuf Sosial untuk Moderasi Beragama

Di dalam kitab Kasyf al-Mahjub, Abu Hasan al-Hujwiri (pengarang kitab) menjelaskan pengertian tasawuf. Pertama, istilah tasawuf berasal dari kata *al-shuf*, yaitu wol yang sering digunakan kaum sufi atau dikenal dengan jubah yang terbuat dari bulu domba. Kedua, istilah tasawuf berasal dari kata *al-shaf*, yaitu barisan pertama yang bermakna bahwa kaum sufi berada pada barisan pertama di depan Tuhan. Ketiga, istilah tasawuf berasal dari kata *ahl al-shuffah* karena orang sufi yang tinggal di serambi masjid (*shuffah*) yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Keempat, istilah tasawuf berasal dari kata *al-shafa* yang artinya kesucian, sebagai makna bahwa para sufi telah menyucikan akhlak mereka dari noda-noda bawaan, dan karena kemurnian hati dan kebersihan tindakan mereka (Ja'far, 2016).

Tasawuf juga diartikan sebagai suatu ilmu yang digunakan untuk mensucikan jiwa dan hati, menjernihkan akhlak supaya mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, atau menuju jalan pulang (kepada Allah) (Angga, 2022). Seperti yang dijelaskan oleh Zakaria al-Anshari (852-925 H) yang mendefinisikan tasawuf sebagai cara untuk mengajarkan bagaimana mensucikan diri, meningkatkan akhlak serta membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan hakiki (Khoiruddin, 2016).

Diantara sumber utama dari ajaran tasawuf berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis. Beberapa ajaran tersebut meliputi tentang *khauf*, *raja'*, *taubat*, *zuhud*, *tawakal*, *syukur*, *shabar*, *ridha*, *fana*, cinta, rindu, ikhlas, ketenangan dan sebagainya secara jelas diterangkan dalam alquran (Mardatihah, 2021). Seperti yang dijelaskan dalam kitab al-Futuhat al-Ilahiyah fi Syarhi al-Mabahits al-Ashaliyyah (hal. 354) bahwa terdapat lima ajaran pokok tasawuf yang perlu diketahui, diantaranya Taqwa kepada Allah di kala sepi maupun dalam keramaian; Mengikuti sunnah Nabi dalam segala ucapan dan perbuatan; Tidak bergantung terhadap makhluk, baik di hadapannya maupun di belakangnya; Ridha dengan segala pemberian Allah, baik itu banyak maupun sedikit; Semua permasalahan dikembalikan kepada Allah SWT, baik dalam waktu gembira maupun ketika susah.

Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Dari kelima ajaran tersebut, sering dilakukan oleh para pengamal tasawuf (salik) yang biasa dikenal dengan sebutan sufi. Dengan mengetahui kelima ajaran tersebut, seorang yang mampu mengamalkannya akan mendapatkan kasih sayang yang luas dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sehingga dari ajaran tersebut, seorang salik (sufi) harus menempuh tiga tingkatan, diantaranya yaitu *Takhali*, *Tahalli* dan *Tajali*,

Takhali yang diartikan sebagai pembersihan dan pengosongan diri rohani dari segala dosa dan noda dari sifat buruk dan tercela, menghentikan segala perbuatan *fakhsyak* dan *mungkar* yang merusak, dan seterusnya (Sala, 2013). Menurut kaum sufi, kemaksiatan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata. Maksiat batin adalah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota bathin.

Secara bahasa, *tahalli* berarti pengisian. Dalam ilmu tasawuf, tahalli bermakna pengisian hati dengan sifat-sifat *mahmudah* atau dengan kalimat-kalimat *zikir* setelah sebelumnya hati dilakukan pengosongan atau pembersihan dari sifat *madzmumah* (Abdurrahman, 2020).

Tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Karena itulah setiap calon sufi mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadah*) untuk berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji, melepaskan segala sangkut paut duniawi lalu mensisis dirinya dengan sifat-sifat terpuji (Puspita, 2017).

Adapun dalam permasalahan tasawuf, ada beberapa nilai-nilai moderasi Islam yang dapat diindikasikan melalui beberapa faktor yaitu antara lain keseimbangan antara doktrin syariat dan juga pelajaran hakikat. Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian ulama yang berpendapat bahwa syariat yang dikerjakan tanpa balutan hakikat adalah kepalsuan dan hakikat yang dijalankan tanpa syariat merupakan omong kosong yang cenderung lebih dekat kepada perkara batil (Faiz, 2020). Sehingga indikasi ajaran tasawuf yang moderat adalah menyeimbangkan antara doktrin *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan). Sebab *khauf* yang ekstrim dapat menimbulkan keputusan, sedangkan *raja'* yang berlebihan akan mengantarkan salik kepada perbuatan dosa dan kezaliman. Nilai moderat Islam memposisikan penganut tasawuf berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim yang menyimpang (Faiz, 2020).

Menurut Syamsul Ma'arif dalam bukunya, Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat menyatakan bahwasannya tasawuf hanya mengajak orang untuk

“terhanyut-hanyut di sungai esoterisme tanpa peduli keadaan sosial”. Seperti yang diajarkan oleh para sufi terdahulu yang mengajarkan tentang tasawuf sebagai pengabaian kehidupan duniawi dan menjalankan kehidupan untuk ukhrawi. Yang identiknya dengan hidup sederhana, mementingkan ibadah ukhrawi, mengabaikan kehidupan sosial yang berkembang, dan kontemplasi, serta yang lainnya (Ma’arif, 2006). Oleh karenanya misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam hingga ihsan, dimana tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam. Dalam praktek umat Islam sehari-hari, kata Said Aqil Siradj, dimensi ihsan ini diwujudkan dalam bentuk dan pola beragama yang *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i’tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran) (Siradj, 2006).

Hal tersebut dibuktikan dalam konteks suatu uraian yang membahas tentang moderasi beragama, sehingga para pakar seringkali merujuk kepada QS. al-Baqarah (2):143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah (2)143)

Ayat diatas, menurut Quraish Shihab dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam. Sehingga moderasi dinamai dengan *wasathiyah*, walaupun banyak istilah-istilah lain yang ada di dalam al-Qur’an (Shihab, 2019). Terdapat pula beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah: *at-Tawassuth* (memilih jalan tengah), *al-I’tidāl* (lurus dan proporsional), *at-Tasāmuh* (toleransi), *asy-Syura* (musyawarah), *al-Ishlah* (perbaikan), *al-Qudwah* (kepeloporan), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), *al-La ‘Unf* (anti kekerasan), *al-I’tiraf bil ‘Urf* (ramah budaya) (Purwanto et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Widodo dan Karnawati menjelaskan, berdasarkan buku yang berjudul *The Middle Path of Moderation in Islam* 3 karya Mohammad Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderat, yang dalam bahasa Arab berarti “*wasathiyah*”, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok *ushuliyah* yang ajaran agama diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain;

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

moderat berarti “*confidence, right balancing, and justice*”. Bahwasannya perkataan yang dimaksud adalah suatu keyakinan keseimbangan yang benar akan menjadikan suatu keadilan (Widodo & Karnawati, 2019).

Dalam konteks inilah pentingnya dalam mempelajari ilmu tasawuf yang ditinjau kembali dari dimensi particularnya, dengan melalui ritual dan asketisme yang bersifat personal. Sehingga penjelasan tasawuf sosial yang sesungguhnya adalah sebagai penegasan dari substansi ajaran tasawuf yang mengedepankan keseimbangan (harmonisasi) antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, atau keseimbangan (harmonisasi) antara hubungan manusia dengan Allah (*Habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*Habl min al-Nas*), bahkan hubungan dengan alam dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, paradigma tasawuf sosial sebagai bentuk rekonstruksi tasawuf yang relevan dengan abad modern (Achlamy, 2015). Salah satunya adalah mengaitkan ajaran tasawuf dengan persoalan-persoalan sosial yang sedang berkembang dalam melahirkan apa yang kemudian dinamakan sebagai tasawuf sosial.

Oleh karena itu, tasawuf sosial penting untuk memberikan suatu arah bagi kehidupan yang lebih mencerminkan spiritualitas dan moralitas bagi generasi bangsa secara keseluruhan. Pada dasarnya, tasawuf adalah perwujudan salah satu dari tiga pilar keislaman yang terus diamalkan oleh kaum sufi, yaitu pilar Islam (kesaksian), pilar Iman (percaya), pilar Ihsan (akhlak) (Abid, 2017). Mereka menekankan bahwa mengamalkan Islam sesuai hukum-hukum fikih yang sifatnya formalistik saja tidak cukup (Taufiq, 2021). Dengan ketiga pilar (3I) tersebut akan memudahkan orang dalam melakukan suatu jalan untuk menempuh kedamaian yang ditujukan diri sendiri dan saudara sekitar.

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya tasawuf adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode Riyadha (kesungguhan) untuk menetapkan hati kehadiran ilahi (Sanur, 2019). Dengan maksud untuk membersihkan hati dan menjernihkan pikiran dari sifat-sifat tercela dalam menilai atau menafsirkan ilmu yang diberikan. Supaya tidak adanya suatu problematika yang dinisbatkan kepada radikalisme atau bahkan terorisme yang menjadikan manusia menjadi intoleransi antar umat di Indonesia. Sebagai internalisasi suatu proses dalam menanamkan suatu nilai yang diterapkan pada kehidupan bermasyarakat, merupakan bagian yang penting untuk membangun masyarakat yang hidup sesuai dengan nilai-nilai masyarakat itu sendiri (Juhaeriyah et al., 2022). Sehingga penjelasan inilah yang mengantarkan bahwa

moderasi beragama merupakan suatu penghindaran dalam pelaksanaan ekstrimisme dan liberal.

Simpulan

Dalam kajian klasik (turats) moderasi beragama biasa dikenal dengan istilah “Islam *wasathiyah*”. Penjelasan Islam *wasathiyah* selalu mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrim dan radikal. Cara berpikir dan bersikap secara moderat inilah yang diyakini mampu membawa stabilitas dan harmoni, sekaligus dapat mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan individu dan masyarakat (Al-Zuhaili, 2006). Oleh karena itu, upaya supaya bisa memahami maksud dari moderasi beragama alangkah baiknya mengetahui pengertian tasawuf.

Sehingga jika tasawuf dipahami secara mendalam akan menemukan beberapa pengertian, bahkan jika mengetahui ajaran-ajaran tasawuf pastinya semua orang belum tentu bisa melakukannya. Karena suatu ajaran tasawuf tidak hanya dijelaskan di atas saja, namun juga masih banyak ajaran-ajaran tasawuf yang dijelaskan oleh para pengamal tasawuf (sufi) untuk mencapai tujuan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Seperti penjelasan As-Sayyid Muhammad al-Maliki berkata bahwasannya pada zaman dahulu sahabat mempraktekkan tasawuf yang meliputi *zuhud, wara, jihad, cinta, ikhlas, jujur, dermawan, dan sabar*.

Oleh sebab itu peran ilmu tasawuf sangat penting untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia, dan juga dengan pengajaran ilmu tasawuf akan membentuk manusia yang akan selalu memandang bahwa semua yang ada di dunia ini akan kembali kepada-Nya dan juga akan memandang bahwa Allah selalu mengawasi manusia setiap harinya. Dijelaskan di dalam al-Qur’an al-Mujadilah ayat 7 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima

Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Mujadilah: 7)

Ayat di atas merupakan suatu gambaran bahwa manusia selamanya akan diawasi Allah dan tidak ada sejengkal ruang bagi manusia untuk mengelabui Tuhannya tersebut (Dzulfikar, 2021). Dan al-Qur'an juga menjelaskan tentang kedekatan manusia dengan Allah seperti jauh dari kedekatan dengan urat lehernya. Yaitu di dalam al-Qur'an Surah al-Qaaf ayat 16, berbunyi: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya," (QS. Qaaf :16)

Dengan mengetahui bahwa semua manusia selamanya selalu dekat dengan Allah, maka akan memudahkan dalam menerapkan moderasi beragama (toleransi) terhadap semua agama yang ada di Indonesia. Seperti dalam ungkapan Ibnu 'Arabi yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia yang sempurna akan membuatnya sampai pada pandangan tentang kesatuan agama. Karenanya sumber dari agama-agama hanya ada satu, yaitu hakikat Muhammad (Tamami, 2011). Karena dengan penerapan tersebut, peran tasawuf dalam konteks sosial kemasyarakatan akan menjauhkan dari pemahaman radikalisme dan terorisme. Dengan kata lain tidak akan menjadi manusia yang berada di wilayah pinggiran eksistensi sendiri, bergerak menjauh dari pusat, dan pemahaman agama yang berdasarkan wahyu-Nya akan ditinggalkan dan hidupnya dalam keadaan sekuler (Hidayat, 1985).

Hal tersebut harus diperhatikan juga sebelum mendalami secara hakikat dari pengertian tasawuf. Untuk itulah penulis berpesan memahami tentang syariat (fiqih) terlebih dahulu. Agar nantinya tidak ada kesalahpahaman dalam menjelaskan tasawuf secara harfiah. Dan hal yang perlu ditelaah kembali adalah, seseorang yang memahami tasawuf saja akan menjadikan hidupnya edan (bodoh) semata karena meninggalkan dunia. Juga dengan memahami syariat (fiqih) saja juga akan menjadikan orang tidak percaya akan adanya ilmu ghoib.

Menggunakan dua keterangan tersebut akan menjadikan masyarakat Indonesia tidak dalam keadaan yang ekstrim kanan dan ekstrim kiri bahkan sampai menyebabkan aksi terorisme di Indonesia. Oleh karenanya jika memahami satu penjelasan akan

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

mengakibatkan seseorang menjadikan radikalisme dan ekstrimisme terhadap orang lainnya. Bahkan bisa juga dikategorikan sebagai orang dalam keadaan intoleransi terhadap lingkungan sekitar. Dan secara harfiah, ajaran tasawuf mengajarkan untuk pendekatan diri kepada Allah (*Habl min Allah*) dan pendekatan manusia dengan sesamanya (*Habl min al-Nas*) (Achlamy, 2015).

Sehingga moderasi beragama ini bisa terjadi jika masyarakatnya mampu menerapkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Moderasi beragama bisa dilakukan jika masyarakatnya bisa menjalin silaturahmi terhadap umat agama lain. Sehingga penerapan tersebut masuk ke dalam ajaran tasawuf yang mampu menaklukkan radikalisme, ekstrimisme, dan intoleransi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari penjelasan tersebut, keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrim (Hasyim, 2018).

Referensi

- Abdurrahman, F. (2020). *Takhalli Tahalli dan Tajalli dalam Konsep Tasawwuf Imam Al-Ghazali*. Pecihitam.Org. <https://www.pecihitam.org/takhalli-tahalli-dan-tajalli/>
- Abid, M. N. (2017, September 11). Tiga Pilar Islam. *Dosenmuslim.Com*. <https://dosenmuslim.com/aswaja/tiga-pilar-islam/#:~:text=Ada tiga pilar utama dalam agama Islam yaitu%3A,Ramadhan%2C dan haji ke Baitullah bagi yang mampu.>
- Abshor, M. U. (2019). *Kontribusi Alumni Pesantren Terhadap Moderasi Islam di Indonesia dalam Dasawarsa Terakhir dan Potensi Kiai Kekinian*, in *Prosiding Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara 2018*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Achlamy, H. M. (2015). Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral. *Ijtimaiyya*, 8(1), 90–102.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1989). *Al-Ādāb Al-Mufrad*. Dar al-Bashair al-Islamiyyah.

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

- Al-Hujwiri, A. H. (n.d.). *kasyf al-Mahjub*.
- Al-Zuhaili, D. W. (2006). *Qadhaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir*. Dar al-Fikr.
- Anam, K. (2022). *HIKMAH Lima Ajaran Pokok Tasawuf yang Perlu Anda Ketahui*. Jatman.or.Id. <https://jatman.or.id/lima-ajaran-pokok-tasawuf/>
- Angga. (2022). *Tasawuf*. Suhupendidikan.Com. [https://suhupendidikan.com/tasawuf/#:~:text=Pengertian Tasawuf Tasawuf adalah suatu ilmu untuk mensucikan,dan di dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam.](https://suhupendidikan.com/tasawuf/#:~:text=Pengertian%20Tasawuf%20adalah%20suatu%20ilmu%20untuk%20mensucikan,dan%20di%20dalam%20perkembangannya%20melahirkan%20tradisi%20mistisme%20Islam.)
- Asy-Syaibani, A. A. A. bin M. bin H. bin A. (1998). *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. 'Alim al-Kutub.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Dzulfikar, M. A. (2021). *3 Cara Allah Mengawasi Manusia dalam Al-Qur'an*. Islamkaffah.Com. <https://islamkaffah.id/3-cara-allah-mengawasi-manusia-dalam-al-quran/>
- Eka Putra, A. (2012). Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik (Suatu Pengantar Awal). *Jurnal TAPIS*, 8(1), 62–72.
- Faiz, M. (2020). Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam. *Millah*, 19(2), 199–224. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art2>
- Hagan, F. E. (1999). *research methods in criminal justice and criminology*. McMillan.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., Yani, M. T., & Delta. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan* (Issue February).
- Hasyim, N. M. (2018). Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa. *Jurnal Analisis*, 3(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/328901408.pdf>
- Hidayat, K. (1985). *Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern*. Grafida Pers.
- Ibda, H. (2018, August 19). Penguatan Tasawuf Sosial Lewat Nyadran. *Kajian Filsafat Ilmu Universitas Gadjah Mada*. <https://filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id/2018/08/19/penguatan-tasawuf-sosial-lewat-nyadran/>
- Ja'far. (2016). *Gerbang Tasawuf: Dimensi Teoritis dan Praktis Ajaran Kaum Sufi*. Perdana Publishing.

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al- Qur ' an Ath -Thabraniyyah. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 21–26.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Ma'arif, S. (2006). Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan). *Annual Conference on Islamic Studies Proceeding*, 15–16.
- Maarif, A. S. (1997). *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Pustaka Pelajar.
- Mardatilah, A. (2021). *Tasawuf Adalah Ilmu dalam Islam yang Berfokus untuk Menjauhi Hal-hal Duniawi*. Merdeka.Com.
<https://www.merdeka.com/sumut/tasawuf-adalah-ilmu-dalam-islam-yang-berfokus-untuk-menjauhi-hal-hal-duniawi-klm.html>
- Mohan, M. S. C., & Hakim, M. L. (2022). Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018). *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2).
- Muhammad, S. A. (2005). *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah* (M. M. Anasy (ed.)). Pustaka Khalifa.
- Mumtaz, N. M. (2020). Moderasi Islam Berbasis Tasawwuf. *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)*, III(1), 47–68. <http://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/article/view/30>
- Purnamasari, N. I. (2018). Tasawuf Amali sebagai Model Tasawuf Sosial. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 168–193.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Rakhmawati, Y. (2021). Teori dalam penelitian kualitatif. *Kompasiana.Com*.
https://www.kompasiana.com/adi_putra/608415798ede483eed2a97e2/teori-dalam-penelitian-kualitatif?page=all
- Sala, S. (2013). *Takhalli*. Sufimuda.Net. <https://sufimuda.net/2013/07/29/takhalli/>
- Sarantakos, S. (1993). *Sosial Research*.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah "Wawasan Islam tentang Moderasi Beraagama."*

| Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Penerbit Lentera Hati.

Siradj, K. S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Mizan.

Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Pustaka Pelajar.

Tamami, D. (2011). *Psikologi Tasawuf* (1st ed.). Pustaka Setia.

Taufiq, W. (2021). *Urgensi Tasawuf Sosial*. Beritasatu.Com.
<https://www.beritasatu.com/ramadansatu/anselmus-bata/jalan-pulang/766155/urgensi-tasawuf-sosial>

Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>

Yasmin, P. (2020). *Islam Rahmatan Lil Alamin, Apa Maksud dan Contohnya?* News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5303056/islam-rahmatan-lil-alam-in-apa-maksud-dan-contohnya>